

BAB II

DESKRIPSI TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritis

1. Konsep Hutang Jangka Panjang

Setiap kegiatan usaha senantiasa membutuhkan modal yang akan digunakan untuk menjalankan usahanya. Modal dibutuhkan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Misalnya untuk membeli persediaan bahan baku, membayar upah buruh, membayar gaji karyawan, membayar sewa gedung dan sebagainya. Modal yang diperlukan perusahaan tersebut ada yang berasal dari modal sendiri dan modal dari luar perusahaan yaitu berupa hutang. Modal sendiri merupakan sumber dana dari setoran modal pemilik, akan tetapi sumber dana ini tidak selamanya selalu mencukupi kebutuhan dana untuk kegiatan operasional perusahaan sehingga perusahaan perlu mencari sumber dana lainnya, yaitu dengan cara berhutang pada pihak luar perusahaan. Hutang merupakan modal kerja perusahaan atau modal asing yang digunakan oleh perusahaan untuk mengembangkan dan membiayai berbagai macam kebutuhan perusahaan sesuai dengan bidang usaha yang digeluti oleh perusahaan tersebut.

Berikut ini dikemukakan beberapa pendapat dari para ahli mengenai pengertian hutang. Ridwan S. Sundjaja dan Inge Barlian, mempunyai pendapat yang masih sederhana mengenai hutang yaitu: “Hutang adalah kewajiban-

kewajiban perusahaan.”¹ Warren juga mempunyai pendapat yang masih sederhana mengenai hutang, yaitu: “Kewajiban adalah jumlah utang perusahaan kepada kreditur.”² Jadi, secara sederhana hutang atau kewajiban adalah kewajiban-kewajiban perusahaan kepada kreditur. Hal ini diperjelas oleh pengertian-pengertian hutang yang lebih luas yang diungkapkan oleh para ahli lainnya. Hutang merupakan kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan kepada pihak pemberi pinjaman atau kredit (*creditors*).³ Pendapat mengenai hutang sebagai sumber dana atau modal yang berasal dari kreditur ini juga diungkapkan oleh Charles T. Horngren, James O. Gill, dan Bambang Riyanto. Charles T. Horngren mendefinisikan hutang atau kewajiban sebagai berikut:

Kewajiban merupakan tanggung jawab sebuah badan usaha untuk membayar tunai atau memberikan barang dan jasa kepada badan usaha lainnya, kewajiban meliputi gaji yang terutang kepada karyawan, hutang kepada pemasok, pajak kepada pemerintah, bunga serta pokok hutang kepada para pemberi pinjaman, dan sebagainya.⁴

Berdasarkan pengertian hutang ini maka hutang adalah suatu kewajiban badan usaha atau perusahaan kepada karyawan dan pihak luar perusahaan, seperti pemasok, pemerintah dan para pemberi pinjaman atau kreditur. Menurut James O.Gill, “Kewajiban adalah segala sesuatu yang merupakan hutang-hutang perusahaan kepada kreditur, meliputi wesel bayar, hutang dagang, dan akrual.”⁵

¹ Ridwan S Sundjaja dan Inge Barlian, *Manajemen Keuangan I*, Edisi Kelima (Jakarta: Literata Lintas Media, 2003), h.83.

² Carl S. Warren, James M. Reeve, dan Philip E. Fees, *Accounting*, Buku I, Edisi 21, Penerjemah Aria Farahmita (Jakarta: Salemba Empat, 2005), h. 176.

³ Budi Rahardjo, *Akuntansi dan Keuangan Untuk Manajer Non Keuangan*, Edisi Pertama (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), h. 17.

⁴ Charles T. Horngren, Gary L. Sundem, John A. Elliott, *Pengantar Akuntansi Keuangan*, Edisi Keenam, Jilid 2 (Jakarta: Erlangga, 2000), h. 2.

⁵ James O. Gill, *Dasar-dasar Analisis Keuangan*, Penerjemah Eka Herawati (Jakarta: PPM, 2002), h. 6.

Selanjutnya Bambang Riyanto, mendefinisikan hutang sebagai modal asing, beliau menerangkan bahwa,

Modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara di dalam perusahaan dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan “Utang” yang pada saatnya harus dibayar kembali.⁶

Berdasarkan kedua definisi di atas maka hutang yang diberikan oleh kreditur ini dianggap sebagai modal asing oleh perusahaan. Hutang yang diberikan oleh kreditur ini dapat meliputi wesel bayar, hutang dagang, dan akrual. Hutang dagang dan wesel bayar atau *notes payable* (hutang wesel) biasanya timbul dari pembelian barang dan jasa dari pinjaman jangka pendek. Hutang wesel ada yang dijamin, ada yang tanpa jaminan, di dalamnya termasuk yang dikeluarkan untuk pembelian barang atau jasa, pinjaman jangka pendek, pegawai atau pemegang saham dan untuk pembelian mesin-mesin serta alat-alat. Kewajiban akrual atau beban akrual adalah jumlah-jumlah akrual yang dianggap sebagai beban dan kewajiban yang belum dibayar pada akhir periode akuntansi. Contoh kewajiban akrual adalah beban upah dan gaji yang masih terutang pada akhir periode akuntansi.

PSAK No. 57 menjelaskan bahwa, “Kewajiban adalah kewajiban kini perusahaan yang timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya diperkirakan mengakibatkan pengeluaran sumber daya perusahaan.”⁷ sehingga dapat dikatakan bahwa, hutang adalah suatu kewajiban perusahaan yang timbul dari transaksi di masa lalu yang penyelesaiannya diperkirakan mengakibatkan

⁶ Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Keempat, Cetakan Ketiga (Yogyakarta: BPFE, 1997), h. 227.

⁷ Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan* (Jakarta: Salemba Empat, 2007), h. 57.3.

pengeluaran sumber daya perusahaan yang harus dibayarkan pada masa yang akan datang. Sumber daya perusahaan yang dimaksudkan disini dapat berupa uang tunai atau kas, barang dan jasa. Selanjutnya Henry Simamora mengemukakan bahwa, “*Liabilities* (kewajiban) adalah utang atau kewajiban yang muncul dari transaksi atau kejadian di masa lalu dan menuntut pelunasan pada tanggal tertentu di masa yang akan datang.”⁸ Jadi, pelunasan hutang pada tanggal tertentu di masa yang akan datang sudah ditentukan oleh perusahaan dan pihak kreditur pada saat mereka melakukan transaksi.

Definisi kewajiban menurut Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty yaitu: “Kewajiban merupakan hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.”⁹ Dari definisi diatas maka kewajiban (hutang) merupakan kewajiban yang timbul dari transaksi masa lalu, yang menuntut pelunasan sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi di masa yang akan datang.

Sopnar Lombantoran mengemukakan bahwa, “Kewajiban adalah pengorbanan ekonomis yang wajib dilakukan di masa akan datang dalam bentuk penyerahan aktiva atau pemberian jasa.”¹⁰ Jadi hutang merupakan suatu pengorbanan ekonomi perusahaan dalam menyerahkan aktiva atau jasanya pada perusahaan lain dimasa yang akan datang. Pendapat ini juga diungkapkan

⁸ Henry Simamora, *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*, Jilid 2 (Jakarta, Salemba Empat, 2000), h. 334

⁹ Dwi Prastowo, Rifka Juliaty, *Analisis Laporan Keuangan Konsep Dan Aplikasi*, Edisi Kedua (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), h. 10.

¹⁰ Sopnar Lombantoran, *Akuntansi Pajak*, Edisi Revisi (Jakarta: PT Gramedia Widia Satana Indonesia, 1999), h. 323.

oleh Skousen Stice Stice, Soemarso S.R, dan Zaki Baridwan. Menurut K. Fred Skousen, et al. bahwa :

Hutang merupakan kemungkinan pengorbanan manfaat ekonomi dimasa depan yang muncul dari kewajiban saat ini dari suatu entitas untuk mentransfer aktiva atau menyediakan layanan pada entitas lain sebagai akibat dari transaksi-transaksi atau peristiwa-peristiwa masa lalu.¹¹

Soemarso S.R mengemukakan, “Hutang (*liabilities*) adalah pengorbanan ekonomi wajib dilakukan oleh perusahaan dimasa datang dalam bentuk penyerahan aktiva atau pemberian jasa yang disebabkan oleh tindakan atau transaksi pada masa sebelumnya.”¹² Selanjutnya Zaki Baridwan mengemukakan definisi hutang sebagai berikut :

Utang adalah pengorbanan manfaat ekonomis yang akan timbul dimasa yang akan datang yang disebabkan oleh kewajiban-kewajiban disaat sekarang dari suatu badan usaha yang akan dipenuhi dengan mentransfer aktiva atau memberikan jasa kepada badan usaha lain dimasa datang sebagai akibat dari transaksi yang sudah lalu.¹³

Berdasarkan ketiga definisi diatas maka hutang atau kewajiban merupakan pengorbanan manfaat ekonomi yang terjadi dimasa yang akan datang yang timbul dari kewajiban yang ada dari entitas atau badan usaha tertentu untuk mentransfer aktiva atau memberikan jasa kepada entitas atau badan usaha lainnya sebagai akibat dari kejadian dimasa lalu. Jadi kewajiban memiliki tiga karakteristik yang penting, yaitu:

¹¹ K. Fred Skousen, Earl K. Stice, James D. Stice, *Akuntansi Keuangan Menengah*, Buku I (Jakarta: PT Dian Mas Cemerlang, 2001), h. 650.

¹² Soemarso S. R., *Akuntansi Suatu Pengantar*, Buku 2, Edisi Keempat, Cetakan Ketiga (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 79.

¹³ Zaki Baridwan, *Intermediate Accounting*, Edisi Kedelapan, Cetakan Kesatu (Yogyakarta: BPFE, 2004), h. 23.

- Adanya tanggung jawab sekarang bagi perusahaan untuk mentransfer sumber daya ke entitas lain pada suatu saat di masa yang akan datang.
- Perusahaan tidak dapat memilih untuk menghindari transfer tersebut.
- Kewajiban yang menyebabkan timbulnya tanggung jawab tersebut sudah terjadi.

Hutang merupakan suatu jasa, yang dapat dinilai dengan uang, dimana seseorang pemilik menurut hukum (atau keadilan) berkewajiban untuk menyerahkannya kepada orang (atau sekumpulan orang) kedua dan yang merupakan imbalan tidak bersyarat yang disepakati bagi sejumlah jasa tertentu yang memiliki nilai uang yang sama atau lebih besar yang timbul dari orang kedua ini untuk si pemilik.

Kewajiban merupakan suatu tugas atau tanggung jawab untuk melaksanakan sesuatu dengan cara tertentu yang harus dilakukan di masa datang karena tindakan atau transaksi sebelumnya, yang dapat dipaksakan menurut hukum sebagai konsekuensi dari kontrak mengikat atau peraturan perundangan atau timbul dari praktik bisnis yang lazim, yaitu kebiasaan dan keinginan untuk memelihara hubungan bisnis yang baik atau bertindak dengan cara yang adil. Tanggung jawab untuk bertindak sesuatu itu merupakan pengorbanan ekonomi yang dapat berbentuk penyerahan uang, aktiva lain, atau jasa.

Hutang merupakan saldo kredit yang terdapat dalam laporan keuangan yaitu dalam neraca perusahaan yang pada akhir periode harus dipindahkan ke periode tahun berikutnya berdasarkan peraturan yang sesuai dengan prinsip

akuntansi. Seperti yang diungkapkan oleh Sofyan Syafri Harahap, bahwa “Kewajiban adalah saldo kredit atau jumlah yang harus dipindahkan dari saat tutup buku ke periode tahun berikutnya berdasarkan pencatatan yang sesuai dengan prinsip akuntansi.”¹⁴

Hutang atau kewajiban dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan, yaitu kewajiban lancar atau hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Berdasarkan variabel X peneliti yaitu, hutang jangka panjang, maka selanjutnya akan dijelaskan tentang hutang jangka panjang.

Menurut Sophar Lombantoruan, “Hutang jangka panjang ialah utang yang jatuh temponya lebih dari satu tahun buku dan sumber pembayarannya tidak diambil dari aktiva lancar.”¹⁵ Hal yang hampir serupa juga diungkapkan oleh Zaki Baridwan mengenai hutang jangka panjang, yaitu “hutang yang pelunasannya akan dilakukan dalam waktu lebih dari satu tahun atau akan dilunasi dari sumber-sumber yang bukan dari kelompok aktiva lancar.”¹⁶ Sedangkan hutang jangka panjang menurut Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty, yaitu:

Hutang jangka panjang yaitu kewajiban yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan (yang memiliki manfaat ekonomi) dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Misalnya utang obligasi, utang hipotik, dan utang bank atau kredit investasi.¹⁷

Berdasarkan ketiga definisi di atas hutang jangka panjang adalah kewajiban yang harus dibayarkan kepada pihak luar perusahaan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Utang jangka panjang biasanya timbul karena adanya

¹⁴ Sofyan Syafri Harahap, *Teori Akuntansi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 71.

¹⁵ Lombantoruan, *op. cit.*, h. 326

¹⁶ Baridwan, *op. cit.*, h. 365.

¹⁷ Prastowo dan Juliaty, *op. cit.*, h. 326.

kebutuhan dana untuk pembelian tambahan aktiva tetap, menaikkan jumlah modal kerja permanen, membeli perusahaan lain atau mungkin juga untuk melunasi hutang-hutang yang lainnya. Yang termasuk dalam hutang jangka panjang adalah hutang obligasi, hutang wesel jangka panjang, hutang hipotik, uang muka dari perusahaan afiliasi, utang kredit bank jangka panjang, dan lain-lain.

Menurut Budi Rahardjo, “hutang jangka panjang adalah hutang yang pengembaliannya lebih dari satu tahun setelah tanggal yang tertera pada Neraca.”¹⁸ Hal yang hampir serupa juga dikemukakan oleh Hongren dan Sundem Elliot bahwa, “Kewajiban jangka panjang adalah kewajiban yang jatuh temponya lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca.”¹⁹

Thomas R. Dyckman, Roland E. Dukes dan Charles J. Davis menyebutkan “Kewajiban jangka panjang merupakan kewajiban yang tidak memenuhi definisi kewajiban lancar. Sebagian besar kewajiban jangka panjang berumur lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca berjalan atau siklus operasi debitor (peminjam).”²⁰ Sedangkan menurut Skousen, et al. “Hutang jangka panjang (utang tidak lancar) adalah kewajiban yang tidak diharapkan untuk dibayar atau dipenuhi dalam 12 bulan atau dalam siklus operasi.” Berdasarkan pendapat tersebut hutang jangka panjang berumur lebih dari satu tahun atau kewajiban yang tidak diharapkan untuk dibayar dalam siklus operasi (12 bulan).

Menurut James O. Gill, “hutang jangka panjang disebut juga kewajiban jangka panjang yaitu semua kewajiban perusahaan, seperti hipotek, obligasi,

¹⁸ Rahardjo, *op. cit.*, h. 61.

¹⁹ Hongren dan Sundem Elliot, *op. cit.*, h. 3.

²⁰ Thomas R. Dyckman, Roland E. Dukes dan Charles J. Davis, *Akuntansi Intermediate*, Edisi Ketiga, Jilid 2 (Jakarta: Erlangga, 2000), h. 184.

hutang atau pinjaman, serta seluruh uang lainnya yang jatuh tempo pembayarannya lebih dari satu tahun sejak tanggal dibuatnya laporan.”²¹ Sedangkan menurut Warren kewajiban jangka panjang adalah kewajiban yang akan jatuh tempo dalam waktu yang lama.²² Jadi hutang jangka panjang adalah kewajiban perusahaan yang jatuh tempo pembayarannya lebih dari satu tahun sejak tanggal dibuatnya laporan.

Kewajiban jangka panjang disajikan di neraca secara terpisah dari pos utang jangka pendek. Utang jangka panjang meliputi obligasi, hipotek, pinjaman gadai, kewajiban kepada afiliasi perusahaan, dan kredit investasi.²³

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hutang jangka panjang merupakan kewajiban suatu perusahaan yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. Hutang jangka panjang suatu perusahaan dapat diketahui dengan melihat laporan keuangan perusahaan, yaitu pada bagian Neraca.

2. Konsep Rentabilitas Modal Sendiri

Untuk menjalankan roda kegiatan bisnisnya, setiap perusahaan membutuhkan dana dalam bentuk modal. Modal ini nantinya akan digunakan untuk operasional perusahaan. Modal usaha dapat berasal dari modal sendiri maupun modal asing atau melalui pinjaman dari pihak lain. Dengan modal yang ada, perusahaan akan menggunakan dan mengelolanya dengan seefektif dan seefisien mungkin agar tujuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan atau

²¹ O. Gill, *loc. cit.*

²² Warren, Reeve, dan Fees, *loc. cit.*

²³ Lombantoruan, *op. cit.*, h. 326 - 327.

laba dapat terwujud. Kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba, dapat diketahui dengan cara menghitung rentabilitasnya.

Bambang Riyanto dalam bukunya *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan* menyatakan bahwa “Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.”²⁴ Definisi rentabilitas yang dikemukakan oleh Budi Rahardjo adalah “Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal yang tertanam di dalamnya.”²⁵ Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif.

Dari definisi tersebut, berarti antara rentabilitas dan profitabilitas adalah sama yaitu rentabilitas dan profitabilitas dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Suatu perusahaan tidak hanya diarahkan kepada perolehan laba usaha. Tetapi lebih penting adalah bagaimana dapat bertahan dalam persaingan bisnis. Namun, bila perusahaan menginginkan tambahan dana dari pihak luar, maka perusahaan harus menunjukkan kemampuan rentabilitasnya dalam kegiatan operasionalnya.

Menurut J. Fred Weston dan Eugene F. Brigham “Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan.”²⁶ Dari pendapat tersebut

²⁴ Riyanto, *op. cit.*, h. 35.

²⁵ Rahardjo, *op. cit.*, h. 103.

²⁶ J. Fred Weston dan Eugene F. Brigham, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Jilid I, Edisi kesembilan, Alih Bahasa Alfonsus Sirait, (Jakarta: Erlangga, 1998), h. 304.

dapat disimpulkan bahwa kebijakan perusahaan memiliki peranan penting yang dapat mempengaruhi rasio profitabilitas yang hendak dicapai.

Pengertian yang diutarakan oleh Lukman Syamsuddin bahwa “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.”²⁷ Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini. Misalnya, pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk deviden.

Para pemilik perusahaan dan kreditor tentunya ingin mengetahui berapa besar kemungkinan imbalan investasi yang telah ditanamkan dalam bentuk modal. Para investor berkepentingan terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dimasa yang akan datang atau profitabilitas. Catatan laba perusahaan dimasa lalu merupakan titik tolak yang paling logis dalam memprediksi laba perusahaan dimasa depan.

Menurut Henry Simamora, “Langkah penting dalam menilai kemampuan menghasilkan laba (*earning Power*) dan posisi solvensi perusahaan adalah analisa laporan keuangan perusahaan.”²⁸ Dwi Prastowo dan Rifka Juliati menyatakan bahwa:

Analisa laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.²⁹

²⁷ Lukman Syamsuddin, *Manajemen Keuangan Perusahaan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), h. 59.

²⁸ Simamora, *op. cit.*, h. 516.

²⁹ Prastowo dan Juliati, *op. cit.*, h. 56.

Jadi analisa laporan keuangan digunakan untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan sehingga dapat diambil suatu kebijakan untuk kegiatan usahanya di masa mendatang. Analisa rasio merupakan teknik analisa laporan keuangan yang sering digunakan oleh perusahaan. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Alan Melville tentang analisis rasio, yaitu:

*An accounting ratio is a measure of the relationship which exists between two figures shown in a set of financial statement. (rasio akuntansi mengukur hubungan yang ada antara dua data keuangan yang digambarkan dalam laporan keuangan).*³⁰

Rasio keuangan dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya, besarnya piutang yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat tercapai. Alan Melville juga menyebutkan tentang rasio profitabilitas yang diharapkan oleh setiap perusahaan:

*The profitability ratios are used to assess whether the business has succeeded in making an acceptable level of profit. (rasio profitabilitas digunakan untuk menilai apakah perusahaan telah berhasil mencapai tingkat laba yang diharapkan).*³¹

Profitabilitas sering dipakai sebagai tes akhir efektifitas operasi manajemen. dalam bukunya, Henry Simamora juga menyatakan bahwa, “Tujuan Profitabilitas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk meraup laba yang memuaskan sehingga pemodal dan pemegang saham akan meneruskan untuk menyediakan modal bagi perusahaan.”³²

³⁰ Alan Melville, *Financial Accounting* (England: Person Education Limited, 1999), h. 333.

³¹ *Ibid.*, h. 335.

³² Simamora, *op. cit.*, h. 528.

Jumlah keuntungan yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau trend keuntungan yang meningkat merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan perlu mendapatkan perhatian penganalisa laporan keuangan didalam menilai profitabilitas atau rentabilitas suatu perusahaan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa rentabilitas merupakan alat ukur dari hasil pelaksanaan operasional perusahaan secara efektif dan efisien. Rentabilitas merupakan alat pembanding pada kegiatan investasi dan dapat menggambarkan tingkat laba yang dihasilkan dari jumlah modal yang ditanamkan dalam investasi tersebut. Modal perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari pemilik perusahaan (modal sendiri) dan dari para kreditur (modal asing)

Sehubungan dengan dua sumber modal yang digunakan perusahaan, didalam analisis profitabilitas terdapat dua perhitungan rentabilitas perusahaan. Seperti yang diungkapkan oleh Bambang Riyanto, bahwa penilaian rentabilitas dapat dihitung dengan 2 konsep, yaitu :

1. Rentabilitas ekonomi ialah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase.³³
2. Rentabilitas modal sendiri atau sering juga dinamakan rentabilitas usaha adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri disatu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut dilain pihak.³⁴

Rentabilitas sering dipergunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal di dalam suatu perusahaan, maka rentabilitas ekonomi sering pula dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba.

³³ Riyanto, *op. cit.*, h. 36

³⁴ *ibid.*, h. 44.

Rasio rentabilitas ekonomi dirumuskan sebagai berikut :

$$RE = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Modal sendiri + Modal asing}} \times 100\%$$

Sedangkan rentabilitas modal sendiri atau ROE mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Karena itu digunakan angka laba setelah pajak.³⁵ Rasio ini dinyatakan sebagai berikut :

$$RMS = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

Budi Rahardjo juga mendefinisikan rentabilitas modal sendiri, yaitu:

Rentabilitas modal sendiri (RMS) atau ROE atau disebut juga return on net worth adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan dengan membandingkan antara keuntungan bersih perusahaan dengan modal sendiri.³⁶

ROE dipakai secara luas untuk mengukur kemampuan profitabilitas para pemegang saham. Imbalan bagi para pemegang saham tentulah laba bersih perusahaan. Rasio ini memperlihatkan seberapa banyak rupiah yang diperoleh dari laba bersih untuk setiap rupiah yang diinvestasikan oleh para pemegang saham (pemilik perusahaan).

³⁵ *Ibid.*, h. 564.

³⁶ Rahardjo, *loc. cit.*, h.103.

Seperti yang dituliskan oleh Van Horne dan Wachowich bahwa “Pengembalian ekuitas membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang di investasikan pemegang saham pada perusahaan.”³⁷

$$\text{Rumus ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas pemegang saham}} \times 100\%$$

Rasio ini merupakan suatu ukuran efisiensi pengelolaan investasi pemegang saham. Manakala rasionya meningkat, manajemen cenderung dipandang lebih efisien dari sudut pandang pemegang saham. Para pemegang saham cenderung membandingkan rasio ini terhadap imbalan dari investasi potensial lainnya yang tersedia bagi mereka guna menentukan apakah investasi mereka didalam perusahaan berjalan dengan memuaskan. Pengembalian investasi yang tinggi seringkali merefleksikan penerimaan perusahaan atas kesempatan investasi yang kuat dan manajemen biaya yang efektif. Bagaimanapun, jika perusahaan telah memilih untuk menggunakan tingkat hutang yang tinggi dibandingkan standar dalam industri, pengembalian ekuitas yang tinggi mungkin disebabkan oleh risiko keuangan yang terlalu tinggi.³⁸ Menurut Drs. Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty bahwa, “makin besar jumlah utang, maka makin besar rasio antara aktiva dan modal, sehingga makin besar angka ROE.”³⁹ Jadi, besar kecilnya nilai ROE dapat dipengaruhi oleh besar kecilnya nilai hutang.

Selanjutnya Lukman Syamsuddin mengemukakan bahwa, “faktor-faktor yang mempengaruhi *return on equity* yaitu keuntungan atas komponen-komponen

³⁷ James C. Van Horne dan John M. Wachowich, *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, Jilid I, Alih Bahasa Heru Sutojo (Jakarta: Salemba Empat, 1997), h. 149.

³⁸ *Ibid.* h. 149.

³⁹ Prastowo dan Juliaty, *op. cit.*, h. 93-94.

sales (*net profit margin*), efisiensi penggunaan aktiva (*total assets turnover*), serta penggunaan leverage (*debt ratio*).”⁴⁰ Sedangkan Bambang Riyanto mengatakan bahwa:

Besarnya rentabilitas modal sendiri selain dipengaruhi oleh rentabilitas ekonomi juga dipengaruhi oleh rasio utang. Pengaruh rasio utang terhadap rentabilitas modal sendiri dapat positif, dapat negatif, ataupun dapat tidak mempunyai pengaruh sama sekali.⁴¹

Berdasarkan pendapat Lukman Syamsuddin dan Bambang Riyanto maka dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya nilai RMS atau ROE suatu perusahaan selain hutang. Faktor-faktor tersebut adalah rentabilitas ekonomi atau ROI, *net profit margin*, *total assets turnover*, dan penggunaan leverage (*debt ratio*).

Modal sendiri perusahaan merupakan salah satu unsur dalam rentabilitas modal sendiri. Berdasarkan PSAK, “Ekuitas adalah hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban.”⁴² Meskipun didefinisikan sebagai residual atau nilai sisa, ekuitas dapat di subsidifikasikan dalam neraca, misalnya dalam perseroan terbatas, setoran modal oleh para pemegang saham, saldo laba (*retained earnings*), penyisihan saldo laba dan penyisihan saldo laba disajikan secara terpisah.

Menurut Bambang Riyanto, “Modal sendiri atau sering disebut modal badan usaha adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri (cadangan laba) atau berasal dari bagian, peserta atau pemilik (modal saham, modal peserta,

⁴⁰ Syamsuddin, *op.cit.*, h. 65.

⁴¹ Riyanto, *op. cit.*, h. 51

⁴² Ikatan Akuntan Indonesia, *op. cit.*, h. 13.

dan lain-lain).”⁴³ Sehingga jelas bahwa modal inilah yang menjadi tanggungan terhadap keseluruhan resiko perusahaan dan secara yuridis (hukum) modal inilah yang menjadi jaminan bagi para kreditur pada waktu menyalurkan pinjaman. Sofyan Safri Harahap dalam buku Teori Akuntansi mendefinisikan: “*Equity* adalah suatu hak yang tersisa atas suatu aktiva suatu lembaga (*entity*) setelah dikurangi kewajibannya.”⁴⁴ Hal ini berarti equity adalah modal pemilik atau modal sendiri.

Laba bersih setelah pajak atau *earning after tax* (EAT) juga merupakan unsur dalam perhitungan rentabilitas modal sendiri. Dalam PSAK disebutkan bahwa, “unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan beban.”⁴⁵

Laba menurut akuntansi adalah perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan.⁴⁶ Dalam laporan laba rugi, tercantum pendapatan operasional selama satu periode dan biaya-biaya yang dikeluarkan sehingga dapat diketahui laba yang diperoleh. Sedangkan laba bersih dapat dilihat dari laba usaha setelah dikurangi dengan perhitungan pajak yang dibebankan pada operasi perusahaan yang disebut juga laba bersih setelah pajak atau EAT.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa rentabilitas modal sendiri merupakan kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri

⁴³ Riyanto, *op. cit.*, h. 21.

⁴⁴ Harahap, *op. cit.*, h. 129.

⁴⁵ Ikatan Akuntan Indonesia, *op.cit.*, h. 17.

⁴⁶ Harahap, *op. cit.*, h. 267.

yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Rentabilitas modal sendiri suatu perusahaan dapat diukur dengan *Return on Equity* (ROE), yaitu dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.

B. Kerangka Berpikir

Tujuan utama suatu perusahaan tidak hanya diarahkan kepada memperoleh laba usaha yang besar. Tetapi, lebih penting adalah bagaimana dapat bertahan dalam persaingan bisnis. Jika perusahaan menginginkan tambahan dana dari pihak luar, maka perusahaan harus menunjukkan kemampuan rentabilitasnya dalam kegiatan operasionalnya. Bagi perusahaan pada umumnya masalah rentabilitas adalah lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh itu dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut, atau dengan kata lain ialah menghitung rentabilitasnya.

Dengan demikian maka yang harus diperhatikan oleh perusahaan ialah tidak hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba, tetapi yang lebih penting ialah usaha untuk mempertinggi rentabilitasnya. Berhubungan dengan itu maka bagi perusahaan pada umumnya usahanya lebih diarahkan untuk mendapatkan titik rentabilitas maksimal daripada laba maksimal. Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Jadi, rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Salah satu cara penilaian rentabilitas, yaitu melalui rentabilitas modal sendiri.

Rentabilitas modal sendiri atau *return on equity* (ROE), yaitu perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Tinggi rendahnya rentabilitas modal sendiri (ROE) dipengaruhi oleh persaingan bisnis, situasi ekonomi, keuntungan atas komponen-komponen *sales* (penjualan), efisiensi penggunaan aktiva, serta penggunaan *leverage* (modal pinjaman atau hutang). Upaya untuk meningkatkan keuntungan atas komponen-komponen *sales* (penjualan) dan efisiensi penggunaan aktiva yang baik oleh perusahaan dapat menambah kemampuan suatu perusahaan untuk meningkatkan perolehan labanya.

Adanya prinsip *financial leverage* atau sering disebut *trading on the equity* memberikan indikasi bahwa sampai batas-batas tertentu, perusahaan yang berhutang justru dapat menguntungkan pemegang saham. Selama perusahaan masih mampu meningkatkan laba maka setiap hutang akan meningkatkan naiknya angka rentabilitas modal sendiri atau *return on equity* yang tentu saja akan menguntungkan para pemegang saham biasa.

Bagi perusahaan yang memiliki jumlah hutang yang wajar maka hutang tersebut dapat menjadi pengungkit bagi pertumbuhan perusahaan. Tetapi, jumlah hutang diluar kewajaran akan menghambat pertumbuhan perusahaan. Jumlah hutang yang wajar ditandai dengan lebih kecilnya biaya modal berupa pembayaran bunga dibandingkan dengan keuntungan yang diperoleh dan pemakaian hutang tersebut. Selain itu secara substansial, jumlah hutang yang semakin tinggi akan meningkatkan pengembalian kepada pemilik modal berupa rentabilitas modal sendiri yang lebih tinggi.

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berpikir di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: “Terdapat hubungan positif antara hutang jangka panjang dengan rentabilitas modal sendiri pada perusahaan industri dasar dan kimia go publik di Bursa Efek Indonesia.”